



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 32-40

Vol. 6, No. 2, Desember 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i2.1412

Dampak Perkembangan Emosi di Masa Bayi terhadap Kesiapan Sosial Anak pada Kelas Awal

M. Muzaki Fathurrahman¹, Ermis Suryana², dan Zulhijra³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh perkembangan emosi pada masa bayi terhadap kesiapan sosial anak di kelas awal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 10 informan, yaitu siswa kelas 1 dan 2, orang tua siswa, serta guru wali kelas. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan emosi yang stabil dan positif pada masa bayi, seperti kemampuan mengelola stres, keterikatan yang aman dengan pengasuh, dan ekspresi emosi yang adaptif, berkontribusi signifikan terhadap kesiapan sosial anak di lingkungan sekolah. Sebaliknya, gangguan dalam perkembangan emosi dini cenderung menimbulkan masalah dalam interaksi sosial, seperti rendahnya empati, ketidakmampuan berbagi, dan perilaku agresif. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya intervensi dini dan peran aktif orang tua dalam membentuk fondasi emosional anak sejak usia bayi. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang keterkaitan antara perkembangan emosi dini dan kesiapan sosial anak, serta memberikan dasar empiris bagi pengembangan program pendidikan dan intervensi berbasis keluarga di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci : *Perkembangan Emosional Bayi; Kesiapan Sosial; Adaptasi Sosial*

ABSTRACT. This study aims to examine the influence of emotional development in infancy on children's social readiness in the early grades. The research used a qualitative approach with a case study method. The research subjects consisted of 10 informants, namely grade 1 and 2 students, parents, and homeroom teachers. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, which includes the process of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that stable and positive emotional development in infancy, such as the ability to manage stress, secure attachment to caregivers, and adaptive expression of emotions, contributed significantly to children's social readiness in the school environment. Conversely, disruptions in early emotional development tend to lead to problems in social interactions, such as low empathy, inability to share, and aggressive behaviour. The implications of this study emphasise the importance of early intervention and the active role of parents in shaping children's emotional foundation from infancy. Scientifically, this study contributes to enriching the study of the link between early emotional development and children's social readiness, and provides an empirical basis for the development of family-based education and intervention programmes at the primary school level.

Keyword : *Infant Emotional Development; Social Readiness; Social Adaptation*

Copyright (c) 2025 M. Muzaki Fathurrahman dkk.

✉ Corresponding author : M. Muzaki Fathurrahman

Email Address : m.muzakifathurrahman_24052160037@radenfatah.ac.id

Received 4 Juni 2025, Accepted 30 Juli 2025, Published 30 Juli 2025

PENDAHULUAN

Masa bayi merupakan tahap awal kehidupan yang sangat krusial dalam membentuk fondasi biologis, kognitif, dan emosional anak [1]. Pada fase ini, pengalaman emosional yang diperoleh, khususnya dari interaksi dengan pengasuh utama, sangat memengaruhi perkembangan psikososial anak dan kesiapan mereka dalam menghadapi dunia luar [1]. Perkembangan emosi yang sehat memungkinkan anak untuk mengelola stres, mengekspresikan perasaan, dan menjalin hubungan sosial yang positif [2].

Penelitian Ulya menegaskan bahwa keterikatan emosional yang aman antara bayi dan pengasuh, khususnya ibu, menjadi landasan regulasi emosi, empati, dan perilaku prososial yang akan terlihat ketika anak memasuki usia sekolah [3]. Anak yang mendapatkan pengalaman afeksi positif sejak bayi cenderung lebih siap menghadapi situasi sosial baru, termasuk dalam lingkungan pendidikan formal [4]. Sebaliknya, hambatan dalam perkembangan emosi, seperti pengasuhan yang tidak konsisten atau trauma masa dini, dapat mengakibatkan kesulitan sosial, masalah perilaku, dan rendahnya kemampuan adaptasi di sekolah.

Dalam konteks pendidikan dasar, kesiapan sosial merupakan salah satu indikator penting keberhasilan anak di tahun-tahun awal sekolah [5]. Kesiapan ini mencakup kemampuan berinteraksi dengan teman dan guru, menyesuaikan diri dengan rutinitas, serta menunjukkan kontrol diri dalam situasi belajar yang terstruktur. Ketidaksiapan sosial sering menjadi penghambat proses belajar dan berdampak pada perkembangan akademik serta psikologis anak [6].

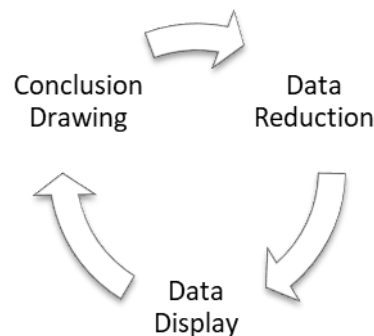
Data awal dari observasi dan wawancara di SD Negeri 2 Palembang menunjukkan bahwa sejumlah siswa di kelas awal kelas 1 dan 2 mengalami kendala dalam aspek sosial. Beberapa anak menunjukkan sikap enggan berbagi, mudah menangis ketika menghadapi tekanan, hingga menarik diri dari kelompok belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan guru, sebagian besar anak-anak ini memiliki riwayat perkembangan emosional yang kurang stabil sejak bayi, seperti sering berpindah pengasuh atau kurang mendapatkan respons afektif.

Penelitian ini mendeskripsikan terkait bagaimana pengaruh perkembangan emosi masa bayi terhadap kesiapan sosial anak di kelas awal SD Negeri 2 Palembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji keterkaitan antara tiga aspek utama perkembangan emosi dini yakni keterikatan emosional dengan pengasuh utama, kemampuan regulasi emosi, serta pengalaman afeksi masa bayi dengan kesiapan sosial anak di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam merancang strategi pengasuhan dan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan sosial-emosional anak sejak usia dini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam pengaruh perkembangan emosi masa bayi terhadap kesiapan sosial anak. Lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri 2 Palembang selama dibulan Februari hingga April 2025. Subjek

penelitian terdiri atas 10 siswa kelas 1 dan 2 yang menunjukkan variasi kesiapan sosial, 10 orang tua siswa khususnya ibu sebagai pengasuh utama, dan 2 guru wali kelas. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi tertentu, yaitu siswa yang menunjukkan ciri kesiapan sosial tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan observasi guru, serta orang tua yang bersedia memberikan informasi terkait riwayat pengasuhan emosional anak sejak bayi. Guru yang dilibatkan adalah wali kelas dari siswa yang diteliti dan memiliki pengamatan langsung terhadap interaksi sosial anak. Jumlah 10 siswa dipilih untuk memungkinkan eksplorasi data secara mendalam sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif. Bagan model interaktif Miles dan Huberman yang digunakan dalam teknik analisis data dalam penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan teknik analisis data model Miles dan Huberman

Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam kepada orang tua dan guru, observasi partisipatif terhadap perilaku sosial siswa di kelas dan lingkungan sekolah, serta dokumentasi riwayat perkembangan anak jika tersedia. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [7]. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber (siswa, orang tua, guru) dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk menjamin validitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di SD Negeri 2 Palembang menunjukkan adanya keterkaitan kuat antara kualitas pengalaman emosional pada masa bayi dengan kesiapan sosial anak di kelas awal. Wawancara dengan orang tua mengungkap bahwa anak-anak yang diasuh dengan konsisten dan responsif sejak bayi cenderung lebih siap secara sosial. Seorang ibu mengatakan, “Anak saya dulu kalau nangis cepat tenang kalau saya peluk, sekarang di sekolah dia malah suka menenangkan temannya yang menangis,” sementara guru kelas 2 menambahkan, “Biasanya anak yang di rumah sering diajak ngobrol dan dekat sama ibunya lebih mudah diajak kerja kelompok dan nggak gampang marah kalau mainan dipinjam temannya.” Observasi di kelas menunjukkan bahwa anak-anak dengan pola pengasuhan hangat menunggu giliran, meminta tolong dengan sopan, dan menunjukkan empati, sedangkan yang mengalami pengasuhan tidak konsisten lebih sering frustrasi, menangis, atau bersikap agresif.

Hal ini mendukung Attachment Theory Bowlby yang menegaskan pentingnya ikatan emosional aman pada masa bayi sebagai fondasi kepercayaan dan regulasi emosi, serta teori Erikson tentang tahap *trust vs mistrust* yang menunjukkan bagaimana pengalaman afeksi menentukan rasa aman untuk membangun hubungan sosial di masa berikutnya [8]. Penelitian Ulya mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa keterikatan aman pada bayi meningkatkan regulasi emosi dan perilaku prososial di usia prasekolah [3].

Selain itu, dalam kerangka ekologi perkembangan Bronfenbrenner, kolaborasi antara keluarga dan sekolah menjadi kunci membentuk perkembangan optimal anak. Seorang guru menjelaskan, "Kami sering diskusi dengan orang tua supaya di rumah juga diajarkan anak untuk sabar, menyapa teman, dan tidak marah kalau diminta berbagi." Pendekatan ini sesuai dengan temuan Mujahidah yang menekankan pentingnya interaksi lintas lingkungan dalam membangun karakter anak [9]. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa intervensi pengasuhan sejak bayi melalui respons emosional yang hangat dan konsisten merupakan investasi jangka panjang untuk kesiapan sosial anak, yang memerlukan sinergi antara orang tua dan guru dalam membangun lingkungan pendukung yang konsisten.

Kualitas Perkembangan Emosi Masa Bayi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas perkembangan emosi pada masa bayi memiliki keterkaitan yang kuat dengan kesiapan sosial anak di kelas awal sekolah dasar. Berdasarkan wawancara mendalam dengan 10 orang tua siswa kelas 1 dan 2 SD Negeri 2 Palembang, ditemukan bahwa siswa yang menunjukkan kesiapan sosial baik umumnya memiliki riwayat perkembangan emosi yang stabil dan positif sejak bayi. Beberapa indikator utama yang sering muncul antara lain: (1) Pola tidur yang teratur dan tidak rewel saat malam hari; (2) Respons afektif positif seperti tersenyum dan melakukan kontak mata saat diajak berinteraksi oleh pengasuh; (3) Tidak menunjukkan kecemasan berlebihan ketika berpisah dengan orang tua, terutama saat mulai memasuki usia prasekolah.

Seorang ibu dari siswa kelas 1, misalnya, menjelaskan bahwa anaknya sejak bayi memiliki pola tidur tetap, jarang menangis, dan cepat tenang saat digendong atau diajak berbicara. Hal ini berkorelasi dengan kondisi anak di kelas yang mudah bergabung dalam kelompok bermain, tidak canggung ketika menyampaikan pendapat, dan mampu menyelesaikan konflik kecil dengan teman. Sebaliknya, siswa yang menunjukkan hambatan dalam interaksi sosial di sekolah cenderung memiliki pengalaman masa bayi yang tidak stabil [10]. Hal ini meliputi seringnya bayi menangis tanpa sebab jelas (*colicky*), respons emosional yang minim dari pengasuh (seperti tidak adanya pelukan atau senyuman saat bayi menangis), serta pengalaman trauma seperti pengasuhan berpindah-pindah atau kehilangan figur pengasuh utama. Salah satu siswa laki-laki kelas 2 yang sering menunjukkan perilaku agresif terhadap teman, diketahui pernah diasuh bergantian oleh nenek, pengasuh, dan ibu dalam rentang waktu yang singkat saat bayi.

Temuan ini mendukung teori Attachment oleh John Bowlby, yang menekankan pentingnya keterikatan emosional yang aman (*secure attachment*) pada masa bayi [11]. Bowlby menyatakan bahwa anak yang mengalami keterikatan aman cenderung mengembangkan rasa percaya terhadap dunia luar, regulasi emosi yang lebih baik, serta

kemampuan adaptasi sosial yang lebih tinggi di masa kanak-kanak [12]. Selain itu, berdasarkan observasi di kelas, anak-anak yang memiliki riwayat perkembangan emosi yang sehat lebih mampu mengenali dan merespons emosi orang lain, menunjukkan empati, serta mampu mengontrol reaksi emosional ketika menghadapi situasi yang menegangkan. Sebaliknya, anak-anak yang memiliki latar belakang pengasuhan emosional yang kurang optimal cenderung menampilkan perilaku seperti mudah menangis, frustrasi, atau bahkan menyerang teman ketika keinginannya tidak terpenuhi.

Dari perspektif perkembangan psikososial Erik Erikson, masa bayi adalah tahap *trust vs mistrust*, di mana anak belajar membentuk rasa percaya atau justru rasa curiga terhadap lingkungan berdasarkan pengalaman dengan pengasuh [13]. Ketika kebutuhan emosional bayi terpenuhi secara konsisten dan penuh kasih sayang, anak akan merasa aman dan siap membangun hubungan sosial di masa mendatang [14]. Sebaliknya, ketidakstabilan dalam hubungan awal ini dapat memunculkan ketakutan, kecemasan, dan kesulitan dalam membentuk relasi yang sehat di usia sekolah [15]. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pengalaman afektif sejak bayi merupakan bentuk stimulasi dini yang sangat penting. Pengasuhan yang responsif dan penuh kasih tidak hanya berdampak pada kondisi emosi anak saat itu, tetapi juga membentuk dasar dari keterampilan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, menunggu giliran, dan menyampaikan keinginan secara verbal yang menjadi indikator kesiapan sosial di sekolah dasar.

Dengan demikian, bahwa kualitas perkembangan emosi masa bayi bukan sekadar fase awal dalam kehidupan anak, tetapi merupakan investasi jangka panjang bagi kesiapan anak dalam memasuki dunia pendidikan formal. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pengasuhan emosional yang sehat sejak dini perlu menjadi bagian dari program pendidikan keluarga yang terintegrasi dengan lembaga pendidikan.

Dampak terhadap Kesiapan Sosial di Sekolah. Temuan dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak-anak dengan perkembangan emosi yang sehat sejak masa bayi memiliki kesiapan sosial yang lebih baik saat memasuki lingkungan sekolah dasar. Kesiapan sosial yang dimaksud mencakup sejumlah kemampuan penting seperti [16]: 1). Bekerja sama dalam kelompok; 2). Menunggu giliran saat bermain atau berbicara; 3). Mengekspresikan keinginan atau kebutuhan secara verbal tanpa agresi; 4). Menunjukkan empati terhadap teman yang mengalami kesulitan.

Sebagai contoh, seorang siswi perempuan kelas 1 yang diasuh secara konsisten oleh ibunya sejak bayi menunjukkan kematangan sosial yang baik. Dalam pengamatan di kelas, ia mampu bergiliran bermain dengan temannya, menenangkan temannya yang menangis, dan meminta tolong kepada guru tanpa berteriak atau menangis. Kemampuan ini mencerminkan keterampilan sosial dasar yang sangat penting untuk proses pembelajaran di kelas awal. Sebaliknya, anak-anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan emosi masa bayi memperlihatkan berbagai tantangan dalam interaksi sosial [14]. Beberapa di antaranya mudah menangis jika tidak mendapat perhatian, menolak bergabung dalam kelompok, atau menunjukkan perilaku agresif secara verbal maupun fisik. Seorang siswa laki-laki kelas 2, misalnya, kerap memukul

temannya saat berebut mainan dan menunjukkan kesulitan memahami aturan permainan kelompok.

Dari wawancara dengan orang tuanya diketahui bahwa anak tersebut pernah diasuh oleh pengasuh yang berbeda-beda dalam rentang waktu pendek, dan sering mengalami stres akibat kurangnya keterlibatan emosional dari figur pengasuh utama. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan sosial Vygotsky & Gagné, yang menekankan bahwa interaksi sosial menjadi dasar dari perkembangan kognitif dan moral anak. Anak yang tidak memiliki regulasi emosi yang baik akan kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang konstruktif [17]. Selain itu, menurut Maccann et al (2020), kecerdasan emosional termasuk kesadaran diri, empati, dan keterampilan sosial merupakan prediktor keberhasilan anak dalam kehidupan sosial dan akademik.

Tabel. 1 Hubungan antara Keterampilan Sosial-Emosional dan Kesiapan Sekolah

Keterampilan Sosial-Emosional	Deskripsi	Dampak pada Kesiapan Sekolah
Kerja Sama dalam Kelompok	Kemampuan anak untuk bekerja sama dengan teman sebaya dalam aktivitas kelompok.	Anak yang mampu bekerja sama cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan kelas dan tugas-tugas kelompok.
Menunggu Giliran	Kemampuan anak untuk menunggu giliran saat bermain atau berbicara.	Anak yang dapat menunggu giliran menunjukkan kontrol diri yang baik, penting untuk interaksi sosial yang positif.
Ekspresi Emosi Secara Verbal	Kemampuan anak untuk mengekspresikan keinginan atau kebutuhan tanpa agresi.	Anak yang dapat mengekspresikan diri secara verbal lebih mudah mendapatkan bantuan dan dukungan dari guru dan teman.
Empati terhadap Teman	Kemampuan anak untuk menunjukkan empati terhadap teman yang mengalami kesulitan.	Anak yang berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik dan diterima oleh kelompok sebaya.

Data ini juga mengindikasikan bahwa perkembangan emosi awal memiliki efek domino terhadap kualitas relasi sosial anak. Anak yang tidak mampu mengatur emosinya lebih cenderung merasa frustrasi, mengalami penolakan dari teman sebaya, dan menjadi lebih terisolasi dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, kualitas interaksi awal yang dialami anak sejak bayi akan menentukan seberapa baik ia bisa beradaptasi dengan tuntutan sosial di lingkungan sekolah dasar.

Peran Guru dan Orang Tua. Peran guru dan orang tua sangat krusial dalam mendukung kesiapan sosial anak [19]. Guru sebagai pendidik formal di sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendeteksi tanda-tanda ketidaksiapan sosial, seperti anak yang menarik diri, terlalu agresif, atau tidak mampu mengikuti aturan kelas [20]. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru saja tidak cukup apabila tidak didukung oleh peran aktif orang tua dalam memberikan pola asuh yang konsisten, responsif, dan penuh kasih sayang di rumah.

Salah satu guru kelas 2 SD Negeri 2 Palembang menyatakan bahwa beberapa anak yang awalnya sulit berinteraksi mulai menunjukkan perkembangan positif setelah dilakukan pendekatan komunikasi intensif dengan orang tua. Dalam beberapa kasus, guru secara aktif mengajak orang tua berdiskusi tentang pola asuh yang digunakan di rumah, kemudian menyarankan cara-cara sederhana seperti membiasakan anak untuk

menyapa, menunggu giliran, atau menenangkan diri sebelum bereaksi. Intervensi semacam ini terbukti memberikan dampak positif secara bertahap.

Penelitian ini juga menemukan bahwa orang tua yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya perkembangan emosi anak cenderung lebih terbuka terhadap masukan guru, dan bersedia menyesuaikan cara pengasuhan mereka di rumah. Mereka juga aktif menanyakan perkembangan anak di sekolah dan bersedia hadir dalam kegiatan parenting yang diadakan oleh sekolah. Sebaliknya, orang tua yang kurang terlibat atau menganggap perilaku anak adalah semata-mata tanggung jawab sekolah, cenderung memiliki anak dengan kesiapan sosial yang rendah dan tidak menunjukkan kemajuan yang signifikan meskipun telah diberikan perhatian oleh guru.

Temuan ini menegaskan bahwa kolaborasi antara rumah dan sekolah menjadi kunci keberhasilan intervensi dalam pembentukan kesiapan sosial anak. Hal ini senada dengan konsep ekologi perkembangan anak menurut Bronfenbrenner, yang menekankan bahwa lingkungan terdekat anak dalam hal ini keluarga dan sekolah harus saling mendukung dalam membentuk perkembangan optimal anak [9]. Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh teori Attachment dari Bowlby yang menyatakan bahwa ikatan emosional yang aman antara bayi dan pengasuh utamanya menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial anak di masa selanjutnya. Keduanya menegaskan pentingnya interaksi yang konsisten dan positif di awal kehidupan anak sebagai landasan bagi kesiapan sosial di usia sekolah [8].

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan emosi pada masa bayi memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan sosial anak di kelas awal sekolah dasar, di mana pengasuhan emosional yang hangat, konsisten, dan responsif sejak bayi membentuk kemampuan anak untuk berinteraksi, bekerja sama, mengelola emosi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Sebaliknya, pola pengasuhan yang tidak stabil atau kurang responsif pada masa dini cenderung menimbulkan hambatan dalam relasi sosial, rendahnya empati, serta perilaku agresif atau menarik diri. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis melalui edukasi parenting bagi orang tua, pelatihan guru dalam mendeteksi dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak secara holistik. Temuan ini diharapkan menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih memperhatikan pentingnya intervensi dini berbasis keluarga dan sekolah untuk mendukung kesiapan sosial anak di tingkat pendidikan dasar.

PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada para peneliti yang karyanya menjadi rujukan dalam kajian mengenai

perkembangan emosi masa bayi dan kesiapan sosial anak di kelas awal. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pakar penelaah, guru, orang tua, serta pihak-pihak lain yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan moral selama proses penelitian berlangsung.

REFERENSI

- [1] B. Hidayattullah, M. P. Sari, E. Suryana, and A. Abdurahmansyah, "Perkembangan Fisik, Kognitif, Sosial dan Emosi pada Bayi Menurut Teori Jean Piaget Serta Penanaman Nilai Agamanya," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 9, pp. 6885–6894, Sep. 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i9.2242.
- [2] D. Hardiyanti, "Proses Pembentukan Kelekatan Pada Bayi," *J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 24, no. 2, pp. 63–69, 2017, [Online]. Available: <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/pawiyatan/article/view/560>
- [3] U. A. Rofi'ah, N. D. Hafni, and L. Mursyidah, "Sosial Emosional Anak Usia 0-6 Tahun dan Stimulasinya Menurut Teori Perkembangan," *Az-Zahra J. Gend. Fam. Stud.*, vol. 3, no. 1, pp. 41–66, Dec. 2022, doi: 10.15575/azzahra.v3i1.11036.
- [4] A. Suhendar, D. Dian, A. Agus, and E. Ervin, "Mengukur Kesiapan Anak Usia Dini untuk Masuk Sekolah Dasar : Pendekatan Kualitatif," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 5, pp. 1315–1323, Jun. 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i5.6952.
- [5] R. Herdiyana, R. Lestari, and M. Bahrum, "Psikologi Perkembangan Sosial terhadap Emosional pada Anak Usia Dini," *Banun J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 23–30, 2023, [Online]. Available: <https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/view/55>
- [6] L. Suni, I. Astuti, and A. Fergina, "Analisis Ketidaksiapan Belajar Peserta Didik Dalam Mengikuti Pembelajaran Daring Kelas Viii," *Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 11, no. 11, pp. 2715–2723, 2022, doi: 10.26418/jppk.v11i11.59340.
- [7] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: CA Sage Publications, 2019. [Online]. Available: <https://www.sidalc.net/search/Record/KOHA-OAI-ECOSUR:4757/Description>
- [8] M. S. Azzahro and A. S. Rahmatullah, "The Mother-Child Relationship in Efforts to Form Spiritual Intelligence in Divorce Families," *J. Pendidik. Progresif*, vol. 15, no. 1, pp. 784–799, May 2025, doi: 10.23960/jpp.v15i1.pp784-799.
- [9] M. Mujahidah, "Implementasi Teori Ekologi Brofenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas," *Lentera*, vol. 19, no. 2, pp. 171–185, 2015, [Online]. Available: <https://journal.iain-samarinda.ac.id/>
- [10] M. B. Bastian, A. Yazid Adnan Quthny, and N. Agus Hariati, "Konflik Rumah Tangga Terhadap Mental Anak Dalam Perspektif Psikoanalisis Dan Pandangan Islam Di Masyarakat Mojolegi," *JURISY J. Ilm. Syariah*, vol. 5, no. 1, pp. 74–91, 2025, [Online]. Available: <https://ejurnal.inhafi.ac.id/index.php/jurisy/article/view/658>
- [11] A. Ko *et al.*, "Family Matters: Rethinking the Psychology of Human Social Motivation," *Perspect. Psychol. Sci.*, vol. 15, no. 1, pp. 173–201, Jan. 2020, doi: 10.1177/1745691619872986.
- [12] G. Bosmans and J. L. Borelli, "Attachment and the Development of Psychopathology: Introduction to the Special Issue," *Brain Sci.*, vol. 12, no. 2, p. 174, Jan. 2022, doi: 10.3390/brainsci12020174.
- [13] S. Altundag and N. C. Calbayram, "The Use of Ericson's Psychosocial Theory in Nursing Care in Pediatric Clinics," *Int. J. Caring Sci.*, vol. 17, no. 1, pp. 371–379,

- 2024, [Online]. Available:
<https://www.internationaljournalofcaringsciences.org/Issue.aspx?issueID=70&pageIndex=4&pageReason=1>
- [14] S. Sukatin, N. Chofifah, T. Turiyana, M. R. Paradise, M. Azkia, and S. N. Ummah, "Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini," *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 77–90, Jun. 2020, doi: 10.14421/jga.2020.52-05.
- [15] U. Lestari, L. Masluchah, and W. Mufidah, "Konsep Diri Dalam Menghadapi Quarter Life Crisis," *IDEA J. Psikol.*, vol. 6, no. 1, pp. 14–28, Apr. 2022, doi: 10.32492/idea.v6i1.6102.
- [16] F. Ramadhini and L. A. A. Nasution, "Pengukuran Kesiapan Sekolah : Analisis Empirik Berdasar Teori Tes Klasik," *BUHUTS AL-ATHFAL J. Pendidik. dan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 16–35, Jun. 2022, doi: 10.24952/alathfal.v2i1.5274.
- [17] R. Gusti, M. Siregar, and M. Albina, "Analisis Hasil Survei Refleksi Group Discussion Dalam Pengembangan Pembelajaran Kolaboratif," *QOUBA J. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 98–103, 2024, doi: 10.61104/qouba.v1i1.117.
- [18] C. MacCann, Y. Jiang, L. E. R. Brown, K. S. Double, M. Bucich, and A. Minbashian, "Emotional intelligence predicts academic performance: A meta-analysis," *Psychol. Bull.*, vol. 146, no. 2, pp. 150–186, Feb. 2020, doi: 10.1037/bul0000219.
- [19] Syifa Salma, "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak," *Protas. J. Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, vol. 3, no. 1, pp. 101–108, Jun. 2024, doi: 10.55606/protasis.v3i1.142.
- [20] M. S. U, "Kedudukan guru sebagai pendidik:(tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, dan kompetensi guru)," *AULADUNA J. Pendidik. Dasar Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 221–232, 2015, doi: 10.1016/S00029149(01)014849.